

LEARNING MOTIVATION AND THE TEACHER'S ROLE: A CASE STUDY OF STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITIES AT SDLB KALIWUNGU KUDUS

KETERKAITAN MOTIVASI BELAJAR DAN PERAN GURU : STUDI KASUS PADA SISWA TUNAGRAHIITA SDLB KALIWUNGU KUDUS

Naela Syahrani ^{1a}, Imaniar Purbasari ^{2B}, Denni Agung Santoso ^{3C}

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

202233309@std.umk.ac.id

(*) Corresponding Author

202233309@std.umk.ac.id

How to Cite: Syahrani. N., Purbasari. I., Santoso. A.D. (2026). Learning Motivation And The Teacher's Role: A Case Study Of Students With Intellectual Disabilities At Sdlb Kaliwungu Kudus. doi: 10.36526/js.v3i2.7424

Received : 06-02-2026

Revised : 21-07-2026

Accepted : 16-08-2026

Keywords:

learning motivation,
teacher roles,
students with
intellectual
disabilities

Abstract

The learning process of students with intellectual disabilities still faces various challenges, including low learning concentration, limited understanding of learning materials, and a tendency to be passive when motivational stimulation is not provided. This study aims to describe the role of teachers in motivating the learning of students with intellectual disabilities at SDLB Kaliwungu Kudus. This research employed a qualitative method with a case study approach. The research subjects included teachers and students with intellectual disabilities at SDLB Kaliwungu Kudus, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers play a very important role in enhancing the learning motivation of students with intellectual disabilities. This role is manifested through their functions as educators, mentors, trainers, and evaluators, which are implemented contextually according to the characteristics and needs of each student. Teachers deliver learning materials in a simple and gradual manner, provide academic and emotional assistance, train habits and basic skills repeatedly, and conduct evaluations that emphasize the learning process and students' developmental progress.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk pemenuhan hak tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif yang memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Fitriyah Amaliyah & Santoso, 2022). Siswa tunagrahita sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, lingkungan belajar yang mendukung, serta kesempatan untuk berkembang baik secara akademik maupun social (Purbasari & Astuti, 2024). Prinsip kesetaraan dalam pendidikan menegaskan bahwa keterbatasan intelektual tidak boleh menjadi alasan untuk membatasi hak belajar siswa, melainkan menjadi dasar dalam penyesuaian pendekatan pembelajaran yang tepat (Nadiroh, Purbasari, & Ermawati, 2023).

Penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menekankan pentingnya akses pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) berperan sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita. Guru di SDLB dituntut memiliki kompetensi pedagogik khusus, kesabaran, serta pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis dan emosional siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna (Hafid, Fajrotuz Zahro, & Anjar Kasih, 2023).

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual, kemampuan adaptif, serta keterampilan sosial yang berdampak pada capaian dan proses belajar mereka. Hasil belajar siswa tunagrahita umumnya berkembang secara lebih lambat dan membutuhkan waktu serta pengulangan yang lebih intensif dibandingkan siswa reguler. Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa tunagrahita perlu dirancang secara konkret, bertahap, dan kontekstual agar materi dapat dipahami dengan lebih baik. Keberhasilan belajar siswa tunagrahita tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari perkembangan kemampuan dasar, kemandirian, serta penyesuaian sosial dalam lingkungan belajar (Kunto, 2023).

Motivasi belajar pada siswa tunagrahita umumnya masih tergolong rendah dan tidak stabil, karena dipengaruhi oleh keterbatasan fungsi intelektual, kemampuan atensi, serta pengalaman belajar yang berulang kali mengalami kegagalan (Khoirul Ummah, Hilyana, & Agung Santoso, 2023). Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa tunagrahita dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk tetap terlibat, berusaha memahami materi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan (Santoso, 2024). Ketika siswa tunagrahita memperoleh motivasi yang tepat dan berkelanjutan, siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi belajar, rasa percaya diri, serta kemandirian dalam aktivitas pembelajaran (Hamzah, 2021).

Menurut Lutviana (2021) motivasi belajar yang kuat mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pada siswa tunagrahita, motivasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh penghargaan agar siswa merasa diterima serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, guru memiliki peran yang kompleks. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator yang memahami kebutuhan individual siswa (Romia Hari Susanti, 2021). Upaya guru sebagai motivator diwujudkan melalui pemberian penguatan positif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan media konkret yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita (Lutviana et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDLB Negeri Kaliwungu Kudus, ditemukan bahwa proses pembelajaran siswa tunagrahita masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya konsentrasi belajar, keterbatasan pemahaman materi, serta kecenderungan siswa untuk pasif apabila tidak diberikan stimulus motivasional. Namun demikian, guru telah berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui berbagai kegiatan pembiasaan positif, penggunaan media pembelajaran menarik, serta pendekatan individual yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Upaya guru ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat menentukan keberlangsungan dan kualitas pembelajaran siswa tunagrahita.

Peran guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup peran sebagai motivator yang mampu membangun semangat belajar dan rasa percaya diri siswa. Guru dituntut untuk memahami karakteristik individual siswa tunagrahita, sehingga mampu memberikan stimulus motivasional yang tepat, baik melalui penguatan positif, komunikasi yang hangat, maupun pemberian penghargaan sederhana atas setiap perkembangan yang dicapai siswa. Dengan peran tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta membantu siswa tunagrahita mengatasi hambatan belajar yang mereka hadapi. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan perannya secara profesional, empatik, dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya peran guru dalam memotivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Penelitian Azra (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator memberikan dampak

signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian lain oleh Bahren (2021) dan (2025) juga menegaskan bahwa strategi motivasional yang tepat dapat membantu siswa berkebutuhan khusus lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas upaya guru sebagai motivator dalam pembelajaran siswa tunagrahita di SDLB masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Keterkaitan Motivasi Belajar Dan Peran Guru : Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita SDLB Kaliwungu Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai strategi dan upaya guru dalam memotivasi siswa tunagrahita, serta menjadi rujukan dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan humanis bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

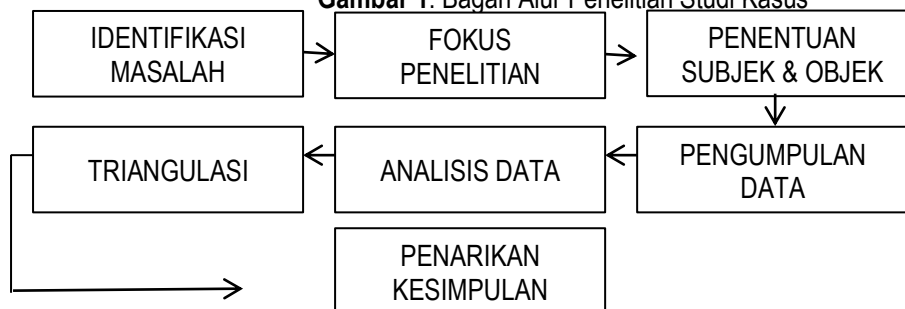
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam upaya guru sebagai motivator dalam pembelajaran siswa tunagrahita di SDLB, khususnya dalam konteks alami pembelajaran di dalam kelas. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan kontekstual fenomena peran guru dalam memberikan motivasi belajar, dengan menekankan pada deskripsi kondisi nyata siswa serta tindakan guru sebagai satu kesatuan yang utuh.

Menurut Yin (2022), studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah bagaimana guru memotivasi belajar siswa tunagrahita melalui perannya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan evaluator dalam proses pembelajaran di kelas. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kaliwungu Kudus. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa guru memiliki peran langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pemberian motivasi belajar kepada siswa tunagrahita. Objek penelitian ini adalah upaya guru sebagai motivator dalam pembelajaran siswa tunagrahita yang ditinjau dari kondisi siswa, tindakan guru, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas.

Penelitian diawali dengan identifikasi masalah, yaitu rendah dan beragamnya motivasi belajar siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kaliwungu Kudus. Selanjutnya ditetapkan fokus penelitian pada peran guru dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita dalam pembelajaran di kelas. Tahap berikutnya adalah penentuan subjek dan objek penelitian dengan subjek guru dan 3 siswa yang menjadi subjek penelitian dengan kasus Subjek A tidak suka keramaian, Subjek B hanya bisa meniru, dan Subjek C hanya bisa huruf “K”.

Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi, selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan mengenai keterkaitan motivasi belajar siswa dan peran guru.

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Studi Kasus



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di SDLB Negeri Kaliwungu Kudus menunjukkan bahwa proses pembelajaran siswa tunagrahita berlangsung dalam kondisi yang beragam, baik dari segi kemampuan kognitif, konsentrasi belajar, maupun motivasi siswa. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menjalankan peran yang fleksibel dan kontekstual dalam memotivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian dan pembahasan berikut disajikan secara terpadu berdasarkan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan evaluator.

1. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami instruksi abstrak, memiliki daya konsentrasi yang pendek, serta membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret dan berulang. Menanggapi kondisi tersebut, guru berperan sebagai pendidik dengan menyampaikan materi pembelajaran secara sederhana, bertahap, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru juga memanfaatkan media visual seperti gambar, kartu belajar, video edukatif, dan alat peraga konkret untuk membantu siswa memahami materi. Strategi tersebut berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan perhatian, keberanian mencoba, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan (Endang Susanti, Dwi Ardianti, & Agung Santoso, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran konkret dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. Dalam perspektif studi kasus Yin (2022), kesesuaian antara kondisi siswa dan tindakan guru menunjukkan adanya pencocokan pola antara teori dan praktik pembelajaran di kelas.

Tabel 4.1 Peran Guru sebagai Pendidik dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar

Subjek	Kondisi Siswa Tunagrahita	Tindakan Guru	Dampak terhadap Motivasi
A	Sulit memahami materi abstrak	Menyampaikan materi secara konkret dan bertahap	Siswa lebih fokus dan berani mencoba
B	Konsentrasi terganggu	Menggunakan media visual dan alat peraga	Perhatian siswa meningkat
C	Cepat bosan	Variasi metode dan media pembelajaran	Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran

Gambar 4.1 Guru sebagai Pendidik



Gambar 4.1 menunjukkan guru sedang menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas dengan menggunakan papan tulis sebagai media utama. Guru terlihat memberikan

penjelasan secara langsung dan bertahap sementara siswa tunagrahita duduk dibangku masing-masing dan memperhatikan penjelasan guru. Situasi ini mencerminkan peran guru sebagai pendidik yang menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan siswa.

2. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita cenderung mudah cemas, kurang percaya diri, dan bergantung pada arahan guru. Dalam kondisi tersebut, guru menjalankan peran sebagai pembimbing dengan memberikan pendampingan akademik dan emosional secara intensif. Guru mendampingi siswa secara individual, memberikan arahan secara perlahan, serta menenangkan siswa ketika mengalami kesulitan atau penurunan emosi. Pendampingan yang dilakukan guru menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung pendapat Santoso (2022) yang menegaskan bahwa pendampingan emosional guru memiliki peran penting dalam menjaga motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Dalam kerangka studi kasus Yin (2022), interaksi guru dan siswa menjadi bagian penting dalam memahami dinamika pembelajaran secara alami.

Tabel 4.2 Peran Guru sebagai Pembimbing

Subjek	Bentuk Bimbingan Guru	Respon Siswa
A	Pendampingan individual	Siswa lebih tenang dan percaya diri
B	Arahan perlahan dan berulang	Siswa lebih memahami tugas
C	Dukungan emosional	Siswa tidak mudah menyerah

Gambar 4.2 Guru sebagai pembimbing



Gambar 4.2 memperlihatkan guru sedang mendampingi siswa mengerjakan tugas. Guru terlihat memberikan arahan secara perlahan dan penuh perhatian, sementara siswa fokus pada tugas yang dikerjakan. Situasi ini menunjukkan peran guru sebagai pembimbing yang memberikan akademik dan emosional sehingga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

3. Peran Guru sebagai Pelatih dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita

Sebagai pelatih, guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang memerlukan latihan dan pembiasaan berulang. Guru membagi tugas ke dalam langkah-langkah kecil, memberikan latihan sederhana, serta mengulang kegiatan secara konsisten. Setiap usaha dan kemajuan siswa diberikan penguatan positif berupa pujian atau reward sederhana.

Pendekatan ini membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang positif serta meningkatkan rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan Risnawati (2022) yang menyatakan bahwa latihan bertahap yang disertai penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks analisis deret waktu Yin (2022), terlihat adanya perubahan perilaku belajar siswa secara bertahap dari pasif menjadi lebih aktif.

Tabel 4.3 Peran Guru sebagai Pelatih

Subjek	Strategi Latihan	Dampak pada Siswa
A	Latihan berulang	Siswa lebih terampil
B	Pembagian tugas kecil	Siswa tidak mudah frustrasi

C Pujian dan reward sederhana Motivasi belajar meningkat

Gambar 4.3 Guru sebagai pelatih



Gambar 4.3 menunjukkan guru melatih siswa tunagrahita melalui kegiatan praktik di luar kelas yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Guru mengarahkan siswa dalam melaksanakan aktivitas sederhana sambil memberikan penguatan positif. Kegiatan ini mencerminkan peran guru sebagai pelatih yang membantu membangun kebiasaan belajar, meningkatkan keterampilan, serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

4. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan evaluasi yang fleksibel dan berorientasi pada proses, bukan semata-mata hasil akhir. Guru menilai perkembangan siswa secara individual dan memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan kecil yang dicapai siswa. Evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran, bukan sebagai alat untuk membandingkan antar siswa.

Pendekatan evaluasi ini membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut terhadap penilaian, sehingga motivasi belajar tetap terjaga. Temuan ini sejalan dengan Nadyarta (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi yang menghargai proses dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Yin (2022) bahwa evaluasi dalam studi kasus bertujuan memahami dinamika proses pembelajaran dalam konteks nyata.

Tabel 4.4 Peran Guru sebagai Evaluator

Subjek	Bentuk Evaluasi	Dampak terhadap Motivasi
A	Evaluasi proses	Siswa merasa dihargai
B	Apresiasi kemajuan kecil	Siswa lebih percaya diri
C	Umpan balik positif	Motivasi belajar terjaga

Gambar 4.4 Guru sebagai evaluator



Gambar 4.4 menunjukkan guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan mendampingi siswa tunagrahita secara individual saat menelaah hasil tugas. Guru memberikan arahan dan umpan balik positif terhadap pekerjaan siswa. Situasi ini mencerminkan peran guru sebagai

evaluator yang menilai proses belajar serta memberikan apresiasi atas perkembangan siswa guna menjaga motivasi belajar.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan motivasi belajar siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kaliwungu Kudus. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan evaluator yang dijalankan secara kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan melalui keberanian mencoba, keterlibatan aktif, rasa aman, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar siswa tunagrahita tidak dapat dipisahkan dari kualitas peran guru dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Dari hasil penelitian di SDLB Negeri Kaliwungu Kudus, peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan evaluator terbukti berkontribusi dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya motivasi yang dilakukan guru berdampak nyata pada perilaku belajar siswa dalam pembelajaran sehari-hari seperti meningkatnya perhatian siswa saat pembelajaran, keberanian siswa dalam mencoba mengerjakan tugas, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, serta respon positif siswa terhadap arahan dan evaluasi yang diberikan guru.

Penelitian ini masih terbatas pada deskripsi proses dan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK) atau pendekatan mixed methods untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa secara lebih sistematis dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Fitriyah, & Santoso, Denni Agung. (2022). Sytematic Literatur Review : Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui Problem Based Learning Berbantuan Modul. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Nasional Dies Natalis UMK Ke-42*.
- Amaliyah, Tanzil, & Sucipto, Muhammad Arif Budiman. (2025). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kb Tunas Karya Sigambir*. 12.
- Azra, Shafiana, Selian, Sri Nurhayati, & Aceh, Universitas Muhammadiyah. (2025). *Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*. 1(4), 861–873.
- Bahren, Beben, Ramadhani, Indi, & Suroso, Edy. (2021). Membangun Keunggulan Bersaing Melalui Inovasi Produk , Inovasi Proses , Inovasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(Mei), 8–18.
- Hafid, Abd., Fajrotuz Zahro, , Indah, & Anjar Kasih, Devi. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.341>
- Hamzah, B. Un. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Khoirul Ummah, Aniatul, Hilyana, F. Shoufika, & Agung Santoso, Denni. (2023). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SD KELAS V. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.654>
- Kunto, Imbar. (2023). Editorial JPI Vol 6 No 1 2023. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1). <https://doi.org/10.21009/jpi.061.00>
- Lutviana, Lia, Pratiwi, Ika Ari, & Purbasari, Imaniar. (2021). Penggunaan Gawai pada Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1236>
- Nadiroh, Siti Milkhatun, Purbasari, Imaniar, & Ermawati, Diana. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekarjati. *Journal on Education*, 5(3), 8602–8609. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1651>

- Nadyarta, Shela Ayu, Fajrie, Nur, & Purbasari, Imaniar. (2023). APRESIASI KARYA SENI MENGGAMBAR SISWA DENGAN TEMA AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI LAPANGAN RENDENG KABUPATEN KUDUS. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Purbasari, Onten, & Astuti, Eni Puji. (2024). Potret seni rupa inklusif: Perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan. *Sungging*. <https://doi.org/10.21831/sungging.v2i2.64283>
- Risnawati, Wini Setyo, Purbasari, Imaniar, & Kironoratri, Lintang. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa SD N 2 Temulus. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.792>
- Santoso, Denni Agung. (2024). Analysis of Critical Thinking and Self-regulation in Blended Method, Module-aided, Problem-Based Learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.65540>
- Santoso, Denni Agung, & Amaliyah, Fitriyah. (2022). Keterampilan Proses Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Course Review Horay Secara Daring Subyek Pretest : Proses Tindakan : Pembelajaran kooperatif (Course Review Horay) Posttest : *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dies Natatlis UMK*.
- Susanti, Endang, Dwi Ardianti, Sekar, & Agung Santoso, Denni. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.987>
- Susanti, Romia Hari. (2021). Media Video Edukasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Anak Tuna Grahita. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v2i2.71>